

Analisis Kepemimpinan Situasional Kepala Desa Wanggarasi Timur Kecamatan Wanggarasi Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo

Emil Salim Hamdatai¹, Irwan Yantu², Andi Juanna³

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia¹

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia²

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia³

E-mail: emilhamdata1999@gmail.com¹

Abstract: This study aims to describe in detail the situational Leadership of the head of Wanggarasi Timur Village. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a qualitative approach that emphasizes more on expressing meaning and processes aiming to obtain an overview and understand and explain how the situational Leadership of the Village head is. Data collection in this study was carried out through an interview process. Interviews were conducted by respondents who were in Wanggarasi Timur Village. The research results show that the Leadership style of the Wanggarasi Timur Village head has not fully implemented a Leadership style that contains situational Leadership indicators. This is in accordance with the results of data analysis and reduction which are in accordance with the informants' answers which state that the Village head has implemented 2 aspects of situational Leadership style, namely, the leader's ability to provide structured instructions (*Selling*), and the leadership's ability to hand over tasks and responsibilities (*Delegating*).

Keywords: Leadership Style; Situational Leadership; Descriptive Research

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail kepemimpinan situasional Kepala Desa Wanggarasi Timur. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada pengungkapan makna dan proses bertujuan untuk memperoleh gambaran serta memahami dan menjelaskan bagaimana kepemimpinan situasional Kepala Desa. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui proses wawancara. Wawancara dilakukan dengan responden yang berada di Desa Wanggarasi Timur. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Kepala Desa Wanggarasi Timur belum melaksanakan sepenuhnya gaya kepemimpinan yang memuat indikator kepemimpinan situasional. Hal ini sesuai dengan hasil analisis dan reduksi data yang sesuai dengan jawaban informan, yang menyatakan bahwa Kepala Desa telah menerapkan 2 aspek gaya kepemimpinan situasional yaitu, Kemampuan pemimpin untuk menyediakan instruksi-instruksi terstruktur (*Selling*), dan Kemampuan pimpinan dalam menyerahkan tugas dan tanggung jawab (*Delegating*).

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Kepemimpinan Situasional, Penelitian Deskriptif

PENDAHULUAN

Desa Wanggarasi Timur merupakan salah satu desa di Kecamatan Wanggarasi Kabupaten Pohuwato dengan jumlah penduduk mencapai 1.350 orang. Berdasarkan hasil Indeks Desa Membangun (IDM), diketahui bahwa desa ini tergolong pada kategori desa tertinggal dengan indeks sebesar 0,5878. Ketahanan Sosial, yang mencakup faktor-faktor seperti modal sosial, pendidikan, dan kesehatan, adalah indikator yang digunakan untuk mengukur IDM. Desa ini harus mendapatkan perhatian khusus karena statusnya sebagai desa tertinggal. Untuk memaksimalkan potensi yang ada di desa, diperlukan sumber daya manusia yang kuat. Kemampuan seorang pemimpin untuk menerapkan apa yang mereka katakan adalah salah satunya. Sangat penting bagi seorang kepala desa untuk menerjemahkan tujuan pembangunan dan berkomunikasi untuk menyampaikan keinginan dan informasi dari berbagai kebutuhan masyarakat yang dipimpinnya. Pandemi COVID-19 memperburuk keadaan ini.

Segala rencana pembangunan yang telah dimusyawahkan telah diubah untuk mencegah penyebaran virus. Berdasarkan hasil observasi awal, kepemimpinan Kepala Desa Wanggarasi Timur dalam menghadapi persoalan-persoalan tersebut cukup baik, namun ada beberapa hal yang menjadi atensi, khususnya dalam penyampaian kebijakan dan pengambilan keputusan. Pada Kondisi ini, gaya kepemimpinan kepala desa merupakan salah satu hal yang berpengaruh dalam menentukan kebijakan penggunaan dana desa. Kepemimpinan Kepala Desa diharapkan mampu

membangun jaringan penyuluhan dalam hal ini pemberdayaan masyarakat serta pembinaan yang sifatnya berkelanjutan, terorganisir dan tepat sasaran. Namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa posisi kepala desa sebagai formulator, justru dijumpai adanya ketidakmampuan dalam mengidentifikasi akar permasalahan lapangan seperti halnya dalam penyampaian kebijakan kepada masyarakat sangat minim untuk di infokan, artinya pemerintah desa tidak transparansi kepada masyarakat terkait program-program yg telah dibahas di musyawarah desa.

Sehingga selama ini kebijakan yang diambil hanya meniru kebijakan yang telah dikeluarkan oleh daerah lain. Langkah tersebut terkadang dilakukan hanya untuk memenuhi administrasi. Ini dapat dikatakan bahwa kepala desa memiliki kekurangan gagasan dalam mempersiapkan kebijakan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu, sesuai informasi yang peneliti dapatkan di lapangan bahwasanya kepala desa dalam mengambil keputusan tidak melibatkan elemen masyarakat maupun badan pengawas desa (BPD). Kepala desa hanya melibatkan aparatur desa dan beberapa masyarakat yang sepaham denganya, di dalam pengambilan keputusan tidak ada data pembandingan yang secara relevan untuk jadi bahan kajian bersama sehingganya persoalan seperti ini mengakibatkan konflik di tatanan internal maupun eksternal.

Penelitian ini berfokus pada gaya kepemimpinan untuk memudahkan penulis. Gaya kepemimpinan mencakup bagaimana seseorang bertindak dalam suatu organisasi. Oleh karena itu, cara termudah untuk membahas berbagai gaya kepemimpinan adalah dengan menjelaskan jenis organisasi atau keadaan. Dibagi menjadi subfokus dari fokus utama penelitian. Gaya kepemimpinan situasional oleh Hersey dan Blanchard dengan indikator seperti mengarahkan, melatih, mendukung, dan mendelegasikan adalah subfokus dari penelitian ini. Bagaimana kepala desa mengarahkan, melatih, mendukung, dan mendelegasikan stafnya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan?.

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti berpendapat bahwa ruang lingkup penelitian harus dibatasi dengan masalah tentang bagaimana deskripsi kepemimpinan situasional Kepala Desa Wanggarasi Timur?

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Studi ini akan dilakukan di desa Wonggarasi Timur di Kecamatan Wanggarasi Kabupaten Pohuwato. Penelitian ini akan dilakukan selama tiga bulan dan akan mencakup pembuatan instrumen penelitian, pengumpulan data penelitian, analisis data penelitian, dan pembuatan laporan penelitian.

Informan Penelitian

Informasi yang diberikan tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian disebut informan penelitian (Moleong 2006:97). Informan adalah individu yang benar-benar memahami masalah yang akan diteliti. Penelitian ini melibatkan informan seperti:

1. KS (Tokoh Agama)
2. AY (Tokoh Agama)
3. AM (Tokoh Pendidik)
4. MB (Tokoh Pendidik)
5. SP (Tokoh Adat)
6. AB (Tokoh Adat)
7. ZD (Tokoh Pemuda)
8. HD (Tokoh Pemuda)
9. RS (Tokoh Politik)
10. EH (Ketua BPD)

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy Moelong (2006:6), Jenis penelitian yang disebut penelitian kualitatif mencoba memahami kejadian-kejadian yang ditemui subjek penelitian. Jenis fenomena ini antara lain meliputi tindakan, motivasi, persepsi, dan perilaku. Metode ini khususnya mensyaratkan agar realitas sosial dipandang secara holistik, utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Caranya dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, holistik, dan deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa." Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif berbentuk deskriptif. Transparansi makna dan proses ditekankan dalam strategi ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami masalah ini dengan lebih baik dan menjelaskan bagaimana para pemimpin desa menanganinya

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka. Secara keseluruhan dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu khusus yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah, pendekatan ini menganggap realitas sosial sebagai sesuatu yang lengkap, utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna..

Deskripsi Informan

Informan yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 10 (sepuluh) orang yang dimana terdiri dari 2 (dua) tokoh agama, 2 (dua) tokoh pendidik, 2 (dua) tokoh adat, 2 (dua) tokoh Pemuda 2 (dua), tokoh politik dan ketua BPD, Adapun informan tersebut antara lain (dalam bentuk inisial)

1. KS (Tokoh Agama)
2. AY (Tokoh Agama)
3. AM (Tokoh Pendidik)
4. MB (Tokoh Pendidik)
5. SP (Tokoh Adat)
6. AB (Tokoh Adat)
7. ZD (Tokoh Pemuda)
8. HD (Tokoh Pemuda)
9. RS (Tokoh Politik)
10. EH (Ketua BPD)

Pedoman Wawancara

- a. *Telling*
 1. Apakah Kepala desa menyampaikan kepada masyarakat terkait kebijakan yang akan dilakukan?
 2. Apakah kepala desa melibatkan orang lain Ketika mengambil keputusan?
- b. *Selling*
 1. Apakah kepala desa memberikan pedoman atau sop pada bawahan ketika ada program desa yang harus dikerjakan?
- c. *Participating*
 1. Ketika ada permasalahan didalam desa, apa yang dilakukan kepala desa untuk menyelesaikan permasalahan tersebut?
- d. *Delegating*
 1. Ketika kepala desa berhalangan hadir dalam suatu kegiatan, siapa yang didelegasikan kepala desa untuk menggantikan perannya?

PEMBAHASAN

Sesuai Hasil penelitian dani menunjukkan bahwa peneliti telah memilih beberapa poin penting yang sangat berkaitan dengan subjek penelitian. Indikator kepemimpinan situasional kepala desa adalah salah satu elemen yang menjadi fokus penelitian. Menurut Blachard Hersey, kepemimpinan situasional mendorong setiap orang untuk menilai kualitas mereka sendiri dan kemudian menentukan teknik kepemimpinan yang paling cocok untuk diterapkan dalam berbagai situasi atau tugas. Teori kepemimpinan yang dikenal sebagai model kepemimpinan situasional menawarkan berbagai model manajemen yang disesuaikan dengan situasi tertentu. Menurut model ini, seorang pemimpin harus mengidentifikasi tingkat kemajuan dan kesiapan anggota kelompoknya sebelum memilih model manajemen mana yang paling cocok untuk diterapkan.

Pertanyaan paling umum tentang jenis kepemimpinan yang paling cocok untuk organisasi telah dijawab oleh teori kepemimpinan situasional. Sayangnya, tidak pernah ada model kepemimpinan yang benar-benar unggul dan ideal. Menurut hasil wawancara dan analisis data, kemampuan Kepala Desa dalam aspek telling termasuk kemampuan pemimpin untuk menentukan peran yang

diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan memberi tahu pengikutnya apa, di mana, bagaimana, dan kapan melakukan tugas-tugas tersebut. Model kepemimpinan ini ditandai dengan perilaku dukungan rendah dan arahan yang tinggi. Pemimpin bertanggung jawab atas proses pengambilan keputusan. Jawaban dari informan menunjukkan bahwa kepala desa dalam kasus ini mengambil keputusan tanpa melibatkan masyarakat dan bahwa instruksi yang diberikan hanyalah instruksi langsung tanpa garis koordinasi yang jelas. Ini menyebabkan banyak stigma yang muncul di masyarakat tentang kepemimpinan kepala desa dan kebutuhan untuk melakukan evaluasi ulang.

Pada aspek telling ini, kemampuan seorang pemimpin untuk memberi arahan terstruktur kepada bawahannya sangat penting. Perilaku arahan dan dukungan tinggi ditandai dengan gaya kepemimpinan ini. Selain memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan, pemimpin juga memberikan dukungan penuh kepada anggota tim, menumbuhkan kepercayaan diri, dan membantu mereka menjalankan tugas. Menurut jawaban informan, dalam hal ini, kepemimpinan kepala desa dalam memberikan instruksi kepada bawahannya cukup baik. Sebagai neagara hukum, kepala desa juga mengacu pada peraturan kementerian desa dan peraturan bupati, serta memiliki kemampuan untuk membuat peraturan desa yang mengatur pelaksanaan program kerja.

Pada aspek partisipasi, pemimpin dan bawahan berinteraksi satu sama lain untuk membuat keputusan tentang cara terbaik untuk menyelesaikan tugas. Perilaku dukungan tinggi dan arahan rendah adalah tanda gaya kepemimpinan ini. Pemimpin lebih banyak membantu dan mendukung anggota tim daripada memberikan instruksi. Keputusan bersama dibuat melalui proses pengambilan keputusan yang menggunakan pendekatan partisipatif. Bawahan terlibat dalam proses tersebut dan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan. Menurut jawaban informan, Kepala Desa gagal melaksanakan gaya kepemimpinan yang partisipatif di bagian ini karena ia memberikan semua masalah kepada orang lain untuk menyelesaikannya. Masyarakat menganggap Kepala Desa belum sepenuhnya menjalankan tugasnya sebagai pemimpin desa dalam hal memecahkan masalah di dalam dan di luar.

Pada aspek delegasi, pimpinan dapat menyerahkan tugas dan tanggung jawab kepada bawahan mereka agar mereka dapat melakukan pekerjaan dengan efektif. Perilaku arahan dan dukungan rendah ditandai dengan gaya kepemimpinan ini. Pemimpin tidak lagi mengambil bagian dalam tugas. Dengan kepemimpinan delegatif, bawahan diberi kebebasan dan diizinkan untuk menyelesaikan tugas dengan cara mereka sendiri. Tidak ada pengaruh dari atasan, dan keputusan dibuat oleh anggota tim. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Kepala Desa sudah mampu memberikan amanat jika berhalangan hadir pada kegiatan yang biasanya ditugaskan oleh sekretaris desa atau orang yang berkompoten di bidang tersebut. Namun, Kepala Desa masih terlibat secara tidak langsung dalam pengambilan keputusan..

Hasil diskusi tentang kepemimpinan situasional kepala desa Wonggarasi timur menunjukkan bahwa ada banyak yang perlu diperbaiki tentang peran dan tanggung jawab mereka sebagai pemimpin desa. Ini akan memungkinkan masyarakat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Transparansi adalah hal yang selalu diinginkan masyarakat tentang kepemimpinan kepala desa.. Selanjutnya, terkait dengan partisipasi Kepala Desa Wonggarasi Timur selama menjabat, mereka tidak dapat melaksanakan tugas dan wewenang administrasi karena mereka jarang bersentuhan langsung dengan masalah di dalam desa atau di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat percaya bahwa kepala desa tidak dapat menangani masalah. Akibatnya, masyarakat tidak memilih pemimpin atau kepala desa itu sendiri karena stigma. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan bahwa kepala desa dapat memperbaiki semua masalah yang telah dia hadapi selama kepemimpinannya untuk meningkatkan kondisi desa untuk masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Gaya kepemimpinan Kepala Desa Wonggarasi timur belum melaksanakan sepenuhnya gaya kepemimpinan yang memuat indikator kepemimpinan situasional. Hal ini sesuai dengan hasil analisis dan reduksi data yang sesuai dengan jawaban informan yang menyatakan bahwa kepala desa telah menerapkan 2 aspek gaya kepemimpinan situasional yaitu, Kemampuan pemimpin untuk menyediakan instruksi-instruksi terstruktur (*Selling*), dan Kemampuan pimpinan dalam menyerahkan tugas dan tanggung jawab (*Delegating*).
- 2) Merujuk pada empat aspek kepemimpinan situasional, kepala desa belum melaksanakan dengan baik dalam hal ini sesuai dengan hasil analisis dan reduksi data bahwa pada aspek telling Kepala Desa dalam mengambil keputusan tanpa melibatkan masyarakat, dan masih sangat minim, jenis instruksi yang diberikan hanya sebatas instruksi langsung tanpa garis koordinasi yang jelas. sehingga mengakibatkan banyak stigma yang muncul dikalangan masyarakat terkait kepemimpinan Kepala Desa dalam hal telling perlu di evaluasi lagi. Dan pada

aspek participating Sesuai dengan jawaban informan, bahwa pada bagian ini kepala desa belum bisa mewujudkan gaya kepemimpinan yang partisipatif, karena segala permasalahan yang ada di desa dilimpahkan kepada orang lain. Karena kepala desa lebih ke-gaya melimpahkan permasalahan pada orang lain untuk dapat menyelesaikannya, Sehingga masyarakat menilai kepala desa belum sepenuhnya menjalankan tugasnya sebagai pemimpin di desa dalam hal ini memediasi masaalah yang terjadi di internal desa maupun lingkungan masyarakat.

SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang pemimpin harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang dapat mengarahkan bawahannya untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan. Khususnya kepala desa wonggarasi timur dalam pengambilan keputusan harus transparansi tidak ada yang perlu ditutupi apalagi soal anggaran desa dan wajib melibatkan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan sehingga tidak akan ada stigma yang muncul dikalangan masyarakat bahwa Kepala Desa bermain ataupun korupsi dana desa
- 2) Kepala Desa adalah orang yang mampu berdiri di depan jika terjadi masaalah di internal desa maupun di lingkungan masyarakat. Kepala Desa wonggarasi timur harus mampu memediasi masaalah jangan setiap ada masaalah di limpahkan kepada orang lain. Ini mengakibatkan bahwa masyarakat menilai kepala desa tidak mempunyai kapabilitas dalam memediasi masaalah yang terjadi dan akan menurunnya elektabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Cholid Narbuko & Abu. 2010. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anggraini, T.A dan Manafe, L.A. 2021. Karakteristik Kepemimpinan Situasional Terhadap Kinerja Karyawan Old Town White Coffee. Jurnal Aktual Vol 19 No 01 Juni 2021 hal 1-9
- Ashar Sunyoto Munandar, 2001, Psikologi Industri dan Organisasi. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Berg, B. L., Lune, H., & Lune, H. (2004). Qualitative research methods for the social sciences (Vol. 5). Boston, MA: Pearson
- Fathoni, Mukhamad, and Stefanus Pani Rengu. "Dalam Pembangunan Fisik Desa (Studi Di Desa Denok Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang)." 3(1): 139-46.
- Hafid, R. 2017. "Pemanfaatan Dana Desa Dalam Pembangunan Desa Mangilu Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep Tahun 2016." Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik <https://core.ac.uk/download/pdf/83870790.pdf>.
- Hariyanto, Slamet, and Katam. 2020. "Analisis Kepemimpinan Situasional Kepala Desa Dalam Pembangunan Desa Nglutung Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung." Publiciana : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik 13(2): 144-52.
- Hersey, Paul dan Blanchard, Ken dalam. Agus Dharma, 1995. Manajemen. Perilaku. Organiasasi. : Pendayagunaan Sumber Daya. Manusia. Jakarta : Erlangga.
- Korua, C T, A R Rondonuwu, and A B Pati. 2021. "Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Desa Amongena 3 Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa." Jurnal Politico. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/34734>.
- Masni. 2020. "Analisis Pengelolaan Dana Desa Pada Desa Dulangeya Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo." Journal of Technopreneurship 1(1): 58-68.
- Miftah Toha. 2007. Kepemimpinan Dalam Manajemen. Jakarta: PT. Raja. Grafindo
- Moleong, J, Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya
- Posumah, Johnny Hanny. "Peningkatan Pembangunan Ekonomi Masyarakat (Studi Di Desa Koreng Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan) Stasia Hellen Kawung Joorie Marhaen Ruru.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan. Keuangan Desa. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 49 Tahun 2016 tentang Tata Cara Pengelolaan, Penyaluran, Penggunaan, Pemantauan, dan Evaluasi Dana Desa.
- Rahmannuddin, Muhammad, and Sumardjo Sumardjo. 2018. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pemanfaatan Dana Desa (Desa Pamijahan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)." Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM] 2(1): 133-46.
- Ridlwan, Muhammad, Dian Alfia Purwandari, Tantri Yanuar, and Rahmat Syah. 2021. "The Effect of Work Motivation and Compensation on Employee Performance." International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding: 73-87.
- Setyorini, RR. Wahyu, Anik Yuesti, and Nengah Landra. 2018. "The Effect of Situational Leadership Style and Compensation to Employee Performance with Job Satisfaction as Intervening Variable at PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Denpasar Branch." International Journal of Contemporary Research and Review 9(08): 20974-85.

- Silambi, Erni Dwita, 2014, "Pemutusan Hubungan Kerja Ditinjau Dari Segi Hukum (Studi Kasus PT.Medco Lestari Papua)", Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial, Volume V, Nomor 2, Tahun 2014.
- S.P.Siagian.1989. Organisasi Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi CV.Haji Mas Agung.
- Tikollah, M. Ridwan, and M. Yusuf A. Ngampo. 2018. "Analisis Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Add) Di Kecamatan Mare Kabupaten Bone." JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan 1(1): 87.
- Untari, Riski Dwi, Boedijono, and A. Kholiq Azhari. 2015. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional Terhadap Kinerja Aparatur Desa Di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember." E-Journal Ilmu Administrasi Negara 1(1): 1-15.
- Wahyudi. 2009. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organizatton). Bandung: CV Alfa Beta
- Widjaja, H.A.W. (1997). Otonomi Desa Merupakan Otonomi yang Asli, Bulot, dan Utuh. Jakarta: aja Grafindo Persada.